

Dimensi Sosial Emosional Pada Buku Teks *Prigel Basa Jawa* Kelas X

Dita Wulandari, Mujimin*

Univeritas Negeri Semarang, Indonesia

*mujimin@mail.unnes.ac.id

Abstract

Good learning is adapted to the mental age of students. In the Kurikulum Merdeka, mental age is grouped into phases. One of the ways to fulfill teaching materials in each phase is using textbooks. The material presented in textbooks must comply with the principles of material development, namely suitability, consistency and adequacy. This research aims to describe the social emotional dimensions of students in the class X Prigel Basa Jawa textbook published by Erlangga. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The data in this research are in the form of reading texts, material descriptions, and practice questions containing aspects of the social emotional development of SMA/SMK/MA students. The data source in this research is the Prigel Basa Jawa textbook published by Erlangga. The data collection technique uses document review techniques. The research instrument in this study uses data cards as a tool in recording research data. The data found was then analyzed using aspects of social emotional development proposed by Wolfinger. The results of the research show that in the Prigel Basa Jawa textbook there are 130 pieces of data containing the social emotional dimensions of SMA/SMK/MA students. After being distributed into social emotional aspects, the research results showed that there were 19 data showing aspects of empathy, 19 data showing aspects of affiliation, 16 data showing aspects of conflict resolution, and 76 data showing aspects of developing positive habits.

Keywords: Textbooks; Reading Texts; Material; Social-Emotional

Abstrak

Pembelajaran yang baik disesuaikan dengan usia mental peserta didik. Pada kurikulum merdeka usia mental dikelompokkan dalam fase. Pemenuhan bahan ajar pada setiap fase salah satunya menggunakan buku teks. Materi yang disajikan dalam buku teks harus sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan materi, yakni kesesuaian, konsistensi, dan kecukupan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dimensi sosial emosional peserta didik pada buku teks *Prigel Basa Jawa* kelas X terbitan Erlangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data pada penelitian ini berupa teks bacaan, uraian materi, dan soal latihan yang mengandung aspek-aspek perkembangan sosial emosional peserta didik jenjang SMA/SMK/MA. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku teks *Prigel Basa Jawa* terbitan Erlangga. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik telaah dokumen. Instrumen penelitian dalam penelitian ini menggunakan kartu data sebagai alat bantu dalam mencatat data-data penelitian. Data-data yang ditemukan kemudian dianalisis dengan aspek-aspek perkembangan sosial emosional yang dikemukakan oleh Wolfinger. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada buku teks *Prigel Basa Jawa* kelas X terdapat 130 data yang mengandung dimensi sosial emosional peserta didik SMA/SMK/MA. Setelah didistribusikan ke dalam aspek-aspek sosial emosional, hasil penelitian menunjukkan terdapat 19 data yang menunjukkan aspek empati, 19 data menunjukkan aspek afiliasi, 16 data menunjukkan aspek resolusi konflik, dan 76 data menunjukkan aspek pengembangan kebiasaan positif.

Kata Kunci: Buku Teks; Teks Bacaan; Materi; Sosial Emosional

Pendahuluan

Buku teks memiliki peran yang dominan dalam pembelajaran dan menjadi sentral dalam sistem pendidikan (Supriyadi, 2000:46). Buku teks tidak hanya menjadi sumber ajar yang memuat materi ajar, namun telah menjadi silabus bagi sebagian besar guru (Mudzakir:2010:2). Yang banyak dilakukan guru di Indonesia mengajar tanpa melihat silabus. Dengan kata lain, kualitas pengajaran mereka banyak ditentukan oleh kehadiran buku teks (Alwasilah: 1996:21). Hal ini juga terjadi pada pembelajaran muatan lokal Bahasa Jawa. Permendikbud No. 79 Tahun 2014 dalam Kusumawati (2020) menyebutkan Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan lokal. Muatan lokal memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dengan kehidupan siswa di daerahnya masing-masing, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Adnyani 2022).

Buku teks yang digunakan tersebut sebelumnya telah diuji kelayakannya sehingga kualitas buku tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Kehadiran buku teks yang memenuhi kelayakan dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Salah satu buku teks yang lolos uji kelayakan dan digunakan pada jenjang SMA/SMK/MA adalah buku teks Prigel Basa Jawa terbitan Erlangga. Meskipun demikian, buku ini pernah dikaji ulang oleh beberapa peneliti dari berbagai aspek. Kajian dari aspek kesesuaian materi dengan KI dan KD dilakukan oleh Sari (2015) dan Octavianti (2016), kesesuaian materi dengan lembar kerja siswa oleh Octavianti (2016), dan kelayakan isinya oleh Octavianti (2016) dan Setiyanti (2019).

Selain mempertimbangkan aspek kelayakan materi, penyajian, dan bahasa, buku teks juga dituntut memenuhi aspek kesesuaian dengan perkembangan sosial emosional peserta didik. Istilah sosial emosional secara etimologi berasal dari kata sosial dan emosional. Kompetensi sosial dan emosional adalah kemampuan untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan aspek-aspek sosial dan emosional kehidupan seseorang. (Manurung 2020). Naziriah menyebutkan Keterampilan sosial emosional (KSE) merupakan kemampuan untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan efektif, serta membangun dan memelihara hubungan yang sehat dengan orang lain. Perkembangan sosial peserta didik dimaknai sebagai kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam berinteraksi (Mayar dalam Maria & Amalia, 2018). Kaffa, et al. (2021) menambahkan interaksi sosial tersebut dalam hal bergaul, beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan mampu menyesuaikan diri terhadap norma-norma yang berlaku.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan aspek-aspek sosial emosional yang terdapat dalam buku teks Prigel Basa Jawa. Buku teks Prigel Basa Jawa kelas X terbitan Erlangga dipilih untuk dikaji ulang karena, pada kurikulum merdeka materi yang ada pada buku-buku yang digunakan pada kurikulum sebelumnya masih layak gunakan sebagai penunjang proses pembelajaran. Selain untuk mendeskripsikan aspek-aspek sosial emosional peserta didik, analisis buku teks ini juga dapat dijadikan acuan oleh guru dalam memilih buku teks pelajaran yang memenuhi kriteria sebagai bahan ajar yang baik dan sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan aspek-aspek sosial emosional pada buku teks Prigel Basa Jawa kelas X. Data adalah fakta atau angka yang dikumpulkan, diukur, dan dianalisis untuk membuat kesimpulan atau keputusan (Setiawan 2021). Data dalam penelitian ini adalah teks bacaan, uraian materi, maupun soal latihan yang mengandung

aspek sosial emosional peserta didik yang bersumber dari buku teks Prigel Basa Jawa kelas X yang diterbitkan oleh penerbit Erlangga. Data dikumpulkan dengan teknik telaah dokumen. Dalam mengumpulkan data ada beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu membaca dan memahami secara keseluruhan sumber data selanjutnya mengumpulkan data dengan cara mencatat data yang ditemukan pada kartu data. Kartu data yang dimaksud digunakan sebagai instrumen penelitian. Kartu data digunakan untuk mencatat data berupa teks bacaan, uraian materi, dan soal latihan yang berkaitan dengan aspek-aspek sosial emosional peserta didik pada buku teks Prigel Basa Jawa kelas X. Analisis adalah proses memecah suatu objek, gagasan, atau informasi menjadi bagian-bagian kecil untuk memahami struktur dan maknanya secara menyeluruh (Sutrisno 2020). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis) menggunakan formula aspek-aspek perkembangan sosial emosional yang dikemukakan oleh Wolfinger. Aspek-aspek tersebut meliputi empati, aspek afiliasi, aspek resolusi konflik, dan aspek pengembangan kebiasaan positif. Langkah-langkah dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan simpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku teks Prigel Basa Jawa kelas X terdapat 130 data yang mengandung aspek-aspek sosial emosional peserta didik SMA/SMK/MA. Data tersebut terdistribusi pada aspek empati 19 data, afiliasi 19 data, resolusi konflik 16 data, dan 76 data menunjukkan aspek pengembangan kebiasaan positif.

Teks bacaan, uraian materi, dan soal latihan yang ada pada buku teks Prigel Basa Jawa dapat dikatakan sesuai dengan aspek-aspek perkembangan sosial emosional peserta didik jika memenuhi aspek-aspek perkembangan sosial emosional peserta didik yang dikemukakan Wolfinger (dalam Hibana, 2020:5), yakni aspek empati, afiliasi, resolusi konflik, dan pengembangan kebiasaan positif. Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain melalui aspek kognitif dan afektif, seperti perspective taking dan empathic concern (Davis, 1983). Afiliasi adalah kecenderungan individu untuk membangun hubungan sosial, merasa diterima, dan menjadi bagian dari kelompok atau lingkungan tertentu (Burger, 2011). Resolusi konflik adalah proses penyelesaian sengketa atau perbedaan pendapat antara dua pihak atau lebih melalui pendekatan damai, negosiasi, atau mediasi untuk mencapai kesepakatan bersama (Deutsch, 2006).

Tabel 1. Aspek-Aspek Sosial Emosional

No	Aspek	Sub aspek	Data tiap subaspek	Data tiap aspek
1	Empati	Sikap pengertian	3	19
		Tenggang rasa	7	
		Peduli terhadap sesama	9	
		Komunikasi dua arah	2	
2	Afilias	Hubungan antarpribadi	15	19
		Kerjasama	2	
3	Resolusi konflik	Kemampuan untuk menyelesaikan masalah	16	16
4	Pengembangan kebiasaan positif	Tata krama	28	76
		Kesopanan	7	
		Tanggung Jawab	41	
		Jumlah keseluruhan		

1. Aspek Empati

a. Sikap Pengertian

Teks bacaan, uraian materi, maupun soal latihan yang menunjukkan sikap pengertian ditemukan pada wulangan 2 dan wulangan 6. Sikap pengertian ditunjukkan oleh data nomor 1 dalam teks bacaan berjudul *Sing Nandur Bakal Ngundhuh* pada wulangan 2. Kutipan data nomor 1 adalah sebagai berikut.

Data 1

Bu Umi wis siyap-siyap ngukuti dagangane amarga wis jam sanga esuk. Nanging, Bu Umi mandheg sedhela amarga ana bocah cilik sing nangis neng ngarepe. Bu Umi banjur nyedhaki bocah kuwi mau. (PBJ, Wulangan 2, hlm 19, Sing Nandur Bakal Ngundhuh)

Bu Umi sudah siap-siap membereskan dagangannya karena sudah jam sembilan pagi. Akan tetapi, Bu Umi memberhentikan aktivitasnya sebentar karena terdapat anak kecil sedang menangis di depannya. Bu Umi langsung menghampiri anak kecil tersebut.

Data 1 di atas menyajikan aspek empati berupa sikap pengertian dimana tokoh Bu Umi rela menghentikan aktivitasnya karena merasa iba melihat anak kecil menangis. Bu Umi dalam kutipan teks cerita pendek tersebut sadar dengan adanya reaksi emosional yang ditunjukkan oleh orang lain, sehingga Bu Umi mampu merasakan perasaan orang lain (Baron dan Byrne dalam Tyas, 2017:8). Anak kecil tersebut menunjukkan emosi berupa menangis. Menangis merupakan salah satu emosi yang mudah ditunjukkan oleh anak untuk berkomunikasi dengan lingkungan. Dilihat secara khas anak mengekspresikan kesedihannya dengan cara menangis dan juga kehilangan minat dengan aktivitas normalnya, contohnya makan (Hurlock, 1980:116).

Sikap pengertian yang ditunjukkan oleh tokoh Bu Umi dapat membantu menyelesaikan masalah anak tersebut. Tindakan yang dilakukan oleh tokoh sesuai dengan apa yang dikatakan Baron dan Byrne, dimana Bu Umi mencoba memahami perasaan dan keadaan yang sedang dialami si anak kecil dalam cerita tersebut.

b. Tenggang Rasa

Sub aspek tenggang rasa ditemukan pada *wulangan 2, wulangan 5, wulangan 6, dan wulangan 7*. Tenggang rasa ditunjukkan oleh data nomor 70 dalam uraian materi aksara Jawa pada *wulangan 5*. Kutipan data nomor 70 adalah sebagai berikut.

Data 70

11. *Sapa kang duwe karep slamet ing pasrawungan nirua tumindak kang becik. Amarga tumindak becik iku adoh saka saru siku. Rasa urmat lan ngajeni marang sapa wae iku tumindak becik. (PBJ, Wulangan 5, hlm 64, Pakaryan 3)*

11. Siapa yang memiliki keinginan untuk selamat dalam kehidupan bermasyarakat contohlah perilaku yang baik. Karena perbuatan yang baik jauh dari tata sila. Menghormati dan menghargai kepada siapa pun adalah perbuatan baik.

Kalimat yang dicetak tebal pada data nomor 70 di atas menunjukkan tenggang rasa yakni berperilaku baik dengan menghormati dan menghargai siapa pun. Data tersebut memberi pengertian agar manusia senantiasa berperilaku baik, tidak mengganggu kehidupan orang lain, tidak menyinggung perasaan orang lain, menghargai dan menghormati orang lain. Seseorang yang memiliki tenggang rasa dapat menempatkan diri dengan keadaan yang dialami orang lain sehingga seseorang akan diterima dalam kehidupan bermasyarakat. Tenggang rasa harus diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat guna menghindari terjadinya perpecahan. Tenggang rasa memberikan suasana aman, damai, dan tentram di lingkungan masyarakat.

c. Kepedulian Terhadap Sesama

Sub aspek kepedulian terhadap sesama ditemukan pada *wulangan 2*, *wulangan 5*, *wulangan 6*, dan *wulangan 7* Kepedulian terhadap sesama ditunjukkan oleh data nomor 3 dalam teks cerita dengan judul Sing Nandur Bakal Ngundhuh pada *wulangan 2*. Kutipan data nomor 3 adalah sebagai berikut.

Data 3

Bu Umi, badhe nyuwun pirsana menapa kula angsal mbiyantu panjenengan anggenipun bayar buku lan seragamipun Ilham? Menika kangge wujud matur nuwun kula dhateng panjenengan ingkang sampun mbiyantu njagi anak kula nalika wonten peken,” pitakone Bu Nurul kanthi alus supaya ora nglarani atine Bu Umi.

Saderengipun matur nuwun, ananging kula menika ikhlas mbiyantu panjenengan lan boten gadhah gegayuhan menapa-menapa,” ngendikane Bu Umi. (PBJ, Wulangan 2, hlm 21, Sing Nandur Bakal Ngundhuh)

Bu Umi, mau bertanya apa saya boleh membantu Anda untuk membayar buku dan seragam Ilham? Sebagai bentuk terima kasih saya kepada Anda yang sudah membantu menjaga anak saya ketika di pasar,” tanya Bu Nurul dengan halus agar tidak menyakiti hati Bu Umi.

Sebelumnya terima kasih, akan tetapi saya membantu dengan ikhlas tanpa mendapat imbalan apa-apa jawab Bu Umi.

Data nomor 3 di atas menyajikan perilaku tokoh yang menunjukkan aspek empati berupa kepedulian terhadap sesama. Tokoh Bu Nurul dalam kutipan di atas memiliki rasa peduli tinggi kepada sesama, dimana Bu Nurul berniat untuk membantu Bu Umi untuk membayar biaya sekolah anaknya sebagai bentuk terima kasih Bu Nurul kepada Bu Umi yang sudah menjaga anaknya yang menangis di pasar. Tokoh Bu Umi dalam kutipan data nomor 3 juga menunjukkan sikap kepedulian terhadap sesama. Tokoh Bu Umi peduli dengan anak kecil yang menangis di pasar dengan ikhlas tanpa mendapat imbalan apa-apa. Tindakan yang dilakukan oleh kedua tokoh senada dengan apa yang dikatakan oleh Tabi'in (2017:43) bahwa kepedulian terhadap sesama diawali dengan kemauan untuk “memberi” bukan “menerima”.

2. Aspek Afiliasi

a. Komunikasi Dua Arah

Sub aspek komunikasi dua arah ditemukan pada *wulangan 2*. Komunikasi dua arah yang pertama ditunjukkan oleh data nomor 7 dalam teks bacaan dengan judul *Gara-Gara Ora Nggugu Wong Tuwa* pada *wulangan 2*. Kutipan data nomor 7 adalah sebagai berikut.

Data 7

Wooooo ... genah iki Agus masuk angin. Piye, tenan tha ngendikane Ibu mau. Ya ngene iki undur- undurane yen ora manut marang wongtuwa. Saiki lak Agus ngrasakake dhewe tha akibate

Nggih, Bu. Nyuwun pangapunten, Bu. Agus pancen salah, mboten manut Ibu. Boten kula baleni malih, Bu (PBJ, Wulangan 2, hlm 26, Gara-Gara Ora Nggugu Wong Tuwa)

Wooooo Jelas ini Agus masuk angin. Gimana, benar kan perkataan Ibu tadi. Ya seperti ini akhirnya jika tidak mendengar perkataan orangtua. Sekarang Agus merasakan sendiri akibatnya.

Ya, Bu. Maaf, Bu. Agus memang salah, tidak mendengar perkataan Ibu. Tidak akan saya ulangi lagi, Bu.

Data di atas menunjukkan aspek afiliasi berupa komunikasi dua arah. Tokoh Agus yang sebelumnya tidak menanggapi perkataan ibunya mengakibatkan tokoh Agus menjadi sakit akan tetapi, pada kutipan tersebut Agus mencoba merespons dengan baik perkataan ibunya. Tokoh Agus dalam kutipan tersebut menunjukkan perasaan menyesal dan akan belajar dari kesalahannya. Hal yang dialami Agus tidak akan terjadi jika Agus berkomunikasi dengan baik terhadap ibunya.

b. Hubungan Antarpribadi

Sub aspek hubungan antarpribadi ditemukan pada *wulangan 1, wulangan 3, wulangan 4, wulangan 5, wulangan 6, dan wulangan 8*. Hubungan antarpribadi yang pertama ditunjukkan oleh data nomor 8 dalam teks berita dengan judul Tari Dolalak pada wulangan 3. Kutipan data nomor 8 adalah sebagai berikut.

Data 8

Tarian Dolalak kalebu tarian pergaulan wong nom. Sing duweni karep mupuk rasa solidaritas lan paseduluran. Mula Dolalak wajib dilestarekake lan dikembangke amarga ngandhut nilai-nilai kearifan lokal kang ana ing tlatah Purworejo. (PBJ, Wulangan 3, hlm 44, Tari Dolalak)

Tarian Dolalak termasuk dalam tarian pergaulan remaja. Yang memiliki keinginan untuk memupuk rasa solidaritas dan persaudaraan. Oleh karena itu Dolalak wajib dilestarikan dan dikembangkan karena mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Purworejo.

Data di atas menunjukkan aspek afiliasi berupa hubungan antarpribadi, hal ini dikarenakan pada kalimat yang dicetak tebal dalam kutipan teks berita tersebut menunjukkan hubungan suatu kelompok dengan dengan orang lain. Tari dolalak pada kutipan teks berita bertujuan untuk memupuk rasa solidaritas dan persaudaraan. Kutipan teks berita tersebut memiliki tujuan agar pembaca senantiasa memiliki hubungan baik dengan sesama di lingkungan masyarakat dan bisa membaaur dengan lingkungan seperti halnya tujuan dari adanya tari dolalak.

c. Kerjasama

Sub aspek kerja sama ditemukan pada *wulangan 2 dan wulangan 7*. Kerjasama ditunjukkan oleh data nomor 106 dalam pertanyaan nomor 4 pada *gladhen kompetensi wulangan 7*. Kutipan data nomor 106 adalah sebagai berikut.

Data 106

4. Sasuwene ngrungokake crita wayang ing radhio utawa CD, nalika ngancik pathet sanga, satriya kang sesirih ana ing satengahe alas sabubare rampung mesthi bandayuda karo rata denawa (buta, umume Cakil lan wadyabalane), nanging pungkasane mesthi satriyane unggul ing juri (menang). Pitutur kang kamot ing lelakon iku, yaiku ...

- a. satriya kudu wani perang*
- b. wong kang bakal mulya gedhe pacobane*
- c. ing alas iku panggonane bebaya*
- d. buta duwe watak seneng ganggu gawe*
- e. aja seneng mapan ing papan sepi*

4. Setelah mendengarkan cerita wayang di radio atau CD, saat sampai ke sembilan, kesatria yang berada di tengah hutan setelah pertarungan selesai, dia pasti *bandayuda* dan *rata denawa* (*buta*, umumnya *Cakil lan wadyabalane*), tetapi pada akhirnya kesatria akan selalu unggul dalam juri (menang). Pesan yang ada pada peristiwa tersebut adalah...

- a. seorang kesatria harus berani perang
- b. orang yang mulia akan memiliki cobaan yang besar
- c. di hutan merupakan tempat bahaya

- d. raksasa memiliki kecenderungan untuk mengganggu
- e. jangan suka menetap di tempat sepi

Soal latihan pada data nomor 106 di atas menunjukkan aspek afiliasi berupa kerja sama. Pandhawa yang beranggotakan 5 orang bisa mengalahkan Kurawa yang berjumlah 100 orang. Hal ini dilakukan dengan cara selalu bekerjasama kapanpun dan di manapun dalam menghadapi suatu masalah. Pandhawa walaupun hanya beranggotakan 5 orang bisa menerapkan kerjasama tim untuk mencapai tujuan bersama. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya rasa saling percaya terhadap satu sama lain.

3. Aspek Resolusi Konflik

Sebuah teks bacaan, uraian materi, dan soal latihan dapat dikatakan sesuai dengan aspek resolusi konflik jika dalam teks bacaan, uraian materi, dan soal latihan tersebut terdapat perilaku tokoh, dialog, kalimat, gambar, dan tindakan yang menunjukkan aspek resolusi konflik berupa kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 16 data yang menunjukkan aspek resolusi konflik.

Data yang menunjukkan aspek resolusi konflik terdapat pada data nomor 17 dalam teks berita yang berjudul *Tari Dadi Perangan Urip lan Kabudayan pada wulangan 3*. Data nomor 17 adalah sebagai berikut.

Data 17

Nanggapi kahanan kaya kuwi, para pelaku seni tari ora banjur sumarah. Malah ana tantangan kudu bisa nuduhake tari tradisi sing uga bisa disenengi masarakat. Kuwi ora ditegesi nglunturake idealisme para seniman, ananging uga tanggap karo kahanan. “Seni tradisi kudu dilungguhke jejer karo seni modheren lan kontemporer,” ujare. (PBJ, Wulangan 3, hlm 35, Tari: Tari Dadi Perangan Urip lan Kabudayan)

Menanggapi keadaan demikian, para pelaku seni tari tidak pasrah. Terlebih ada tantangan harus bisa membuktikan bahwa tari tradisi juga bisa disenangi masyarakat. Hal tersebut bukan bermaksud untuk melunturkan idealisme para seniman. Akan tetapi, juga merupakan bentuk dalam menanggapi keadaan. “Seni tradisi harus sama kedudukannya dengan seni moderen dan kontemporer,” katanya.

Data di atas termasuk ke dalam aspek resolusi konflik dikarenakan pada kutipan teks berita tersebut kalimat yang dicetak tebal menunjukkan upaya dalam menangani masalah. Seni tradisional mulai ditinggalkan, masyarakat cenderung senang dengan seni tari yang menghibur, tidak ribet, dan tidak berdurasi lama oleh karena itu, pelaku seni dalam kutipan di atas berusaha membuktikan jika tari tradisional bisa digemari oleh masyarakat dan kedudukannya sama dengan seni modern dan kontemporer.

4. Aspek Pengembangan Kebiasaan Positif

a. Tata Krama

Sub aspek tata krama ditemukan pada *wulangan 1, wulangan 2, wulangan 5, wulangan 6, dan wulangan 7*. Aspek pengembangan kebiasaan positif berupa tata krama ditemukan pada data nomor 73 pada soal nomor 15 dalam *gladhen semester gasal*.

Data 73

15. Miturut undha usuking basa Jawa, panggonane basa bocah marang wong tuwa, yaiku...

- a. ngoko lugu
- b. ngoko alus
- c. krama
- d. krama inggil
- e. krama andhap

15. Menurut kaidah bahasa Jawa, penggunaan bahasa anak terhadap orang tua adalah...

- a. *ngoko lugu*
- b. *ngoko alus*
- c. *krama*
- d. *krama inggil*
- e. *krama andhap*

Soal latihan pada data nomor 73 di atas menunjukkan aspek pengembangan kebiasaan positif berupa tata krama. Bahasa Jawa mengandung nilai-nilai kesopanan dan penghormatan. Bahasa Jawa digunakan oleh masyarakat dengan merendahkan diri sendiri dan meninggikan orang lain. Hal ini dapat dilihat dari variasi kedudukan bahasa Jawa yang beragam. Setelah membaca soal nomor 15 peserta didik mengetahui ragam bahasa apa yang digunakan ketika seorang anak akan berbicara dengan orang tua.

b. Kesopanan

Sub aspek kesopanan ditemukan pada wulangan 1, wulangan 2, dan wulangan 7. Kesopanan yang pertama ditunjukkan oleh data nomor 41 dalam makna yang terkandung di dalam tembang Pangkur pada wulangan 1. Data nomor 41 sebagai berikut.

Data 41

Ngajarake tuntunan moral minangka perangan saka pendidikan karakter ing babagan etika sosial, sabab minangka sawijining kuwajiban tumrap ing satengahing masarakat. Ing kene diajarke supaya wong aja nganti tumindak kang kurang sopan lan aja tumindak sakarepe dhewe. Sipate, yen guneman tanpa dipikir luwih dhisik, ora gelem dianggep bodho, lan seneng dialem. Wong kudu bisa empan papan (traping angganira) lan manut tatanan Negara (angger ugering keprabon). (PBJ, Wulangan 1, hlm 4, Wos kang kamot ing tembang Pangkur)

Mengajarkan tuntunan moral merupakan bagian dari pendidikan karakter ditinjau dari etika sosial, karena merupakan salah satu kewajiban di tengah-tengah masyarakat. Di sini diajarkan supaya manusia tidak boleh bertindak kurang sopan dan jangan bertindak atas kemauan sendiri. Secara alami, ketika Anda berbicara tanpa dipikir terlebih dahulu, tidak ingin dianggap bodoh, dan senang dipuji. Manusia harus bisa menempatkan diri (traping angganira) dan mengikuti aturan Negara (angger ugering keprabon).

Kutipan data di atas pada kalimat yang dicetak tebal menunjukkan aspek pengembangan kebiasaan positif berupa kesopanan. Sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan masyarakat, manusia harus memiliki etika sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Tembang Pangkur mengajarkan manusia agar berperilaku sopan dengan tidak bertindak sesuka diri sendiri. Peserta didik setelah membaca kutipan tersebut diharapkan dapat berperilaku sopan dan bisa menempatkan diri di mana pun ia berada.

c. Tanggung jawab

Teks bacaan, uraian materi, maupun soal latihan yang menunjukkan tanggung jawab ditemukan pada *wulangan 1, wulangan 2, wulangan 3, wulangan 4, wulangan 5, wulangan 6, wulangan 7, wulangan 8, dan wulangan 10*. Tanggung jawab yang pertama ditunjukkan oleh data nomor 71 dalam uraian materi aksara Jawa pada *wulangan 5*. Kutipan data nomor 71 adalah sebagai berikut.

Data 71

12. Mlayua ing dalan kang bener bakal entuk pepadhang uripmu. Nanging nalika sepisan wae nindakake kanisthan tundhone cabar panggayuhmu. Tegese ora bakal kelakon kekarepanmu.

12. Larilah ke jalan yang benar nantinya akan mendapat cahaya hidup. tetapi ketika sekali saja melakukan kenistaan tadanya menantang pencapaianmu. Artinya keinginanmu tidak akan terkabul.

Data nomor 71 di atas terdapat kalimat yang dicetak tebal menunjukkan aspek pengembangan kebiasaan positif berupa tanggung jawab. Manusia memiliki tanggung jawab pada diri sendiri untuk selalu berperilaku baik. Setelah membaca kutipan data di atas peserta didik diharapkan dapat terus berbuat baik dengan mengikuti jalan yang benar dan menjauhi kehistaan. Tanggung jawab terhadap diri sendiri yang diajarkan dalam kutipan di atas bertujuan agar seseorang tidak mengalami kegagalan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dimensi sosial emosional peserta didik pada buku teks Prigel Basa Jawa terbitan Erlangga dapat ditarik simpulan bahwa teks bacaan, uraian materi, maupun soal latihan yang disajikan sudah memenuhi aspek-aspek perkembangan sosial emosional peserta didik SMA/SMK/MA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks bacaan, uraian materi, maupun soal latihan yang ada pada buku teks Prigel Basa Jawa mengandung aspek empati, mengandung aspek afiliasi mengandung aspek resolusi konflik, dan mengandung aspek pengembangan kebiasaan positif.

Daftar Pustaka

- Andayani, A. (2022). Integrasi muatan lokal dalam kurikulum sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 7(1), 55–65.
- Alwasilah, C. A., & Aziez, F. (1996). *Pengajaran bahasa komunikatif: Teori dan praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Burger, J. M. (2011). *Personality* (8th ed.). Belmont, CA: Wadsworth Cengage Learning.
- Davis, M. H. (1983). Measuring individual differences in empathy: Evidence for a multidimensional approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 113–126.
- Deutsch, M. (2006). *The resolution of conflict: Constructive and destructive processes*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Hibana. (2020). *Pengembangan sosial emosional anak melalui permainan edukatif*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan* (5th ed.; I. Istiwidayanti, S. Soedjarwo, & R. M. Sijabat, Trans.). Jakarta: Erlangga.
- Kaffa, Z., Neviyarni, & Irdamurmi. (2021). Analisis perkembangan sosial anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2612–2616.
- Kusumawati, D. (2020). Implementasi Kurikulum 2013 melalui pembelajaran muatan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 40–48.
- Manurung, L., Cahyono, A., Sitompul, R., & Priscila, F. (2020). Pengaruh kompetensi sosioemosional pada anak dalam pembuatan tugas mandiri. *Jurnal Aksara*, 6(1), 25–34.
- Maria, I., & Amalia, E. R. (2018). Perkembangan aspek sosial-emosional dan kegiatan pembelajaran yang sesuai untuk anak usia 4–6 tahun. *OSF Preprints*.
- Mudzakir, A. S. (2018). Penulisan buku teks yang berkualitas. Retrieved from http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR.PEND._BAHASA_ARAB/195207061979031-MUDZAKIR/makalah%26art
- Nazariah. (n.d.). Pentingnya keterampilan sosial emosional. *Jurnal Pembelajaran Sosial dan Emosional*. Retrieved from <https://www.scribd.com/document/770545623/Jurnal-Pembelajaran-Sosial-Dan-Emosional-Nazariah>

- Raihan. (2017). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta.
- Setiawan, D. (2021). Analisis kualitas data pada sistem informasi akademik. *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi*, 9(2), 65–73.
- Supriadi, D. (2000). *Anatomi buku sekolah di Indonesia*. Yogyakarta: AdiCita.
- Sutrisno, H. (2020). Analisis kritis terhadap metode penelitian sosial. *Jurnal Penelitian Sosial Humaniora*, 15(2), 110–118.
- Tabi'in, A. (2017). Menumbuhkan sikap peduli pada anak melalui interaksi kegiatan sosial. *Jurnal Ijtimaya*, 1(1), 39–58.
- Tyas, E. N. (2017). Pengaruh empati terhadap kepedulian sosial pada remaja (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Widaryatmo, G., Adi, W. F. B., Harijanti, S., & Supriyanto, T. (2014). *Prigel basa Jawa kanggo SMA/SMK/MA kelas X*. Jakarta: Erlangga.